

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan hasil serta tujuan yang sudah disusun sesuai dengan rencana awal. Salah satu fungsi dari adanya pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya itu saja, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang akan datang juga merupakan salah satu tujuan adanya pendidikan.

Wahyudi (2012: 2) pada UU No 20 tahun 2003, bahwa tujuan dari adanya pendidikan nasional salah satunya adalah untuk menciptakan manusia atau individu yang cerdas dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, bertanggung jawab, kreatif dan menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan. Pada UU tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan nasional terdapat usaha secara sadar dari individu yang belajar untuk mendapatkan nilai atau hasil yang dapat mengubah sikap dan perilaku individu tersebut.

Selain itu, dengan adanya pendidikan diharapkan terwujudnya pengembangan kompetensi individu tersebut agar lebih baik dari sebelumnya. Tetapi pendidikan di Indonesia masih memegang urutan belakang. Hal tersebut dikarenakan SDM (sumber daya manusia) yang ada belum dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dijelaskan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau yang disebut *Human Development Index* (HDI) dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur negara maju, berkembang, dan Negara terbelakang dalam kebijaksanaan ekonomi terhadap pengaruhnya pada kualitas hidup.

Menurut Musyaddad (2013: 52) Indonesia memegang urutan ke-111 dari total seluruh Negara yaitu 180, dengan kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan jumlah IPM 0,734. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia memang belum dapat mencapai hasil yang baik. Faktor yang memengaruhi masalah tersebut adalah masih kurangnya pengetahuan dari setiap peserta didik dalam proses belajar atau proses mendapatkan materi pelajaran.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Artian tersebut merupakan penjabaran bahwa setiap individu atau manusia menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai dengan peradaban. Mereka menyesuaikan kehidupan mereka dengan pergerakan atau kemajuan dunia, jika setiap individu yang belajar tidak mempunyai kualitas yang baik dan sesuai dengan peradaban yang dihadapi, maka tidak ada dampak nyata dalam proses pembelajaran tersebut. Apalagi pada zaman di era modern ini, dampak globalisasi semakin maju. Setiap individu mempunyai peran yang sangat penting dalam keadaan tersebut. Proses pergerakan sebuah negara dipengaruhi oleh manusia atau individu sehingga mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan tersebut. Diperlukan individu yang paham akan sebuah teori dan dapat melaksanakan teori tersebut. Agar negara tersebut tercapai dalam tujuannya, manusia wajib untuk belajar.

Belajar adalah sebuah usaha individu untuk mendapatkan hasil atau tujuan tertentu. Setiap individu yang belajar mempunyai tujuan yaitu untuk menjadi pintar dan menjadi baik dengan mendapatkan ilmu baru dari hasil belajarnya. Peran seorang guru dalam hal ini bersifat penting. Guru mempunyai faktor terbesar dalam hal tanggung jawab untuk pelaksanaan ketercapaian tujuan pendidikan di Indonesia, karena guru adalah pedoman atau pondasi untuk peserta

didik dalam mendapatkan materi pelajaran. Apa yang dilakukan oleh guru, akan diikuti oleh para peserta didiknya. Guru harus dapat menguasai seluruh materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswanya.

Keberhasilan proses pembelajaran dari peserta didik adalah tanggung jawab yang besar bagi seorang pengajar. Guru harus pandai mengambil celah ketika terdapat peserta didik yang masih kurang tanggap dan kurang cakap dalam pembelajaran. Zaman dulu, pengajar hanya melakukan proses pembelajaran dengan metode yang masih belum modern atau konvensional. Konvensional dalam artian masih dalam bentuk yang sangat sederhana atau belum modern. Guru hanya datang kemudian bertanya tugas sekolah dan memberikan tugas selanjutnya.

Penjelasan sebelumnya dapat menjadi faktor kejenuhan siswa dalam belajar. Mereka hanya belajar dari guru saja tanpa belajar dari pengalaman atau lingkungan sekitarnya. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya sedang tidak belajar. Mereka merasa hanya mendengarkan ceramah tanpa mereka ikut berpikir dalam hal belajar. Padahal, peserta didik sangat senang apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pengajar harus paham dan cerdas dalam memberikan sebuah pelajaran. Pada dasarnya, setiap individu mempunyai cara belajar masing-masing yang dapat membuat mereka mengerti dengan pelajaran tersebut. Tanpa diketahui guru, peserta didik sebenarnya mempunyai porsi pemahaman dengan cara yang unik.

Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini, bukan lagi berbentuk KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tetapi sudah beralih menjadi kurikulum 2013 atau biasa dikenal K-13. Kurikulum 2013 menuntut siswa harus

aktif dibandingkan pengajarnya. Guru bertugas sebagai fasilitator saja. Guru hanya sebatas membantu siswa yang masih kesulitan dalam materi. Selebihnya, siswa dituntut untuk mencari masalah dan menemukan jawaban atas masalah itu sendiri. Salah satu lembaga sekolah atau instansi sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 adalah MAN 3 Nganjuk.

MAN 3 Nganjuk adalah suatu lembaga pendidikan yang terletak di Kabupaten Nganjuk tepatnya berada di Desa Baleturi kecamatan Prambon. MAN 3 Nganjuk dulu bernama MAN Prambon, karena ada kebijakan dari pemerintah tentang pengubahan nama MA yang ada di Kabupaten Nganjuk. Lembaga MAN 3 Nganjuk mempunyai tiga penjurusan fokus pembelajaran yaitu IPA, IPS, dan Agama. Masalah yang dihadapi oleh para peserta didik MAN 3 Nganjuk, khususnya kelas XI ini adalah dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis. Mereka berpendapat bahwa menulis itu adalah hal yang sulit. Mereka masih bingung dalam proses penyusunan kalimat. Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan menulis adalah cara mengajar guru yang masih konvensional. Guru hanya menjelaskan tentang pengertian menulis tanpa memberikan contoh bagaimana cara menulis yang baik dan tepat.

Menulis adalah kegiatan yang berpacu pada pikiran atau imajinasi-imajinasi yang ada kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan-tulisan. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang banyak digunakan oleh peserta didik. Karena apapun yang mereka dapatkan, pasti akan mereka tulis. Pada dasarnya seorang penulis harus mengetahui dan paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan penulisan. Urutan kalimat, pemakaian atau pemilihan kata, dan lain sebagainya adalah hal yang harus diperhatikan. Hal ini dapat digunakan

pengajar dalam mengevaluasi belajar mengajar dalam menulis. Alat bantu atau media dalam hal ini dapat dijadikan acuan guru untuk membantu proses pembelajaran menulis cerpen.

Media merupakan sebuah alat bantu yang dipakai dalam proses belajar mengajar atau dalam pemberian sebuah materi. Media belajar yang dibuat disesuaikan dengan materi belajar. Media pembelajaran gambar karikatur dapat digunakan oleh pengajar dalam mendampingi proses belajar menulis teks cerpen masing-masing siswa.

Media dalam hal ini tidak hanya sebagai pajangan gambar saja. Diharapkan media pembelajaran dapat membantu guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Media gambar karikatur cocok digunakan untuk menulis teks cerita pendek. Individu belajar menulis cerita pendek tanpa harus berimajinasi. Tetapi mereka secara langsung dapat menulis teks cerpen dari gambar karikatur yang sudah disediakan. Tema gambar karikatur yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendidikan.

Peneliti menggunakan tema tersebut karena menyesuaikan dengan usia dan pola pikir dari siswa. Anak-anak seusia mereka, masih wajib mendapatkan pendidikan, dan kata pendidikan sudah tidak asing lagi bagi mereka. Hal tersebut juga dapat menjadi alasan tentang dunia pendidikan saat ini. Selain itu, tujuan menggunakan tema pendidikan dalam gambar karikatur adalah mereka sudah mengenal kata pendidikan sejak usia dini sampai sekarang. Gambar karikatur tidak hanya memberikan kesenangan dari dalam diri siswa, tetapi gambar-gambar karikatur tersebut mempunyai arti di dalamnya. Tanpa peserta didik ketahui, mereka sudah bermain dengan imajinasi mereka melalui gambar karikatur

tersebut. Adanya media gambar karikatur, siswa menjadi lebih cepat memahami materi menulis teks cerpen. Pada dasarnya, seorang individu lebih menyukai belajar yang berdasarkan pengalaman atau yang dilihat dari pada belajar dalam bentuk imajinasi.

Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu, dilakukan sebuah penelitian ilmiah di MAN 3 Nganjuk khususnya kelas XI dalam materi pelajaran menulis teks cerpen. Untuk itu, judul penelitian ini “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Karikatur Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI Man 3 Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian ilmiah, tidak terlepas dari adanya rumusan masalah. Rumusan masalah inilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah berdasarkan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI IPA MAN 3 Nganjuk?
2. Bagaimana pengaruh media gambar karikatur terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA MAN 3 Nganjuk dalam menulis teks cerita pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu arah atau maksud dari penelitian ilmiah ini. Tujuan penelitian juga merupakan jawaban dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI IPA MAN 3 Nganjuk

2. Mendeskripsikan pengaruh media gambar karikatur terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI IPA MAN 3 Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil yang akan diperoleh dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak atau instansi yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran pembaharuan kurikulum di MAN 3 Nganjuk, memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan yaitu membuat inovasi tentang penggunaan media gambar karikatur sebagai alat bantu menulis teks cerpen.

2. Manfaat Praktis

1. Peneliti Selanjutnya

- a) Memberikan referensi-referensi tentang media gambar karikatur agar dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Siswa

- a) Memberi pengalaman secara nyata kepada individu dalam proses menulis teks cerpen.
- b) Memudahkan individu dalam menulis teks cerpen dengan bantuan gambar karikatur.
- c) Meningkatkan cara berpikir siswa dalam mata pelajaran menulis.

3. Guru atau pengajar

- a) Memberikan informasi kepada guru dalam menyikapi cara mengajar agar siswa tidak cepat bosan.

- b) Meningkatkan pengetahuan guru dalam berbagai proses pembelajaran.
 - c) Memudahkan pengajar untuk menggunakan media yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Lembaga pendidikan (SMA, MA, SMK, dan sederajat)
- a) Memberikan saran kepada kepala sekolah dalam menyikapi cara guru mengajar di sekolah.
 - b) Memberikan kontribusi kepada sekolah tentang kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses pembelajaran khususnya pelajaran menulis teks cerpen.
 - c) Memanfaatkan fasilitas yang sudah ada untuk menunjang proses pembelajaran menulis teks cerpen.

1.5 Hipotesis

Sugiyono (2014: 64) menyatakan bahwa hipotesis penelitian adalah hasil atau jawaban sementara suatu kalimat pernyataan terhadap rumusan masalah. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif.

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan media gambar karikatur terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI MAN 3 Nganjuk.

H_a = Ada pengaruh penggunaan media gambar karikatur terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI MAN 3 Nganjuk.

1.6 Definisi Operasional

Hal-hal yang menjadi definisi operasional pada penelitian ini di antaranya yaitu media, gambar karikatur, menulis, cerpen. Definisi pada setiap poin akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Media menurut Azhar (2013: 3) adalah sebuah alat atau yang tujuannya sebagai perantara antara dua orang yaitu pengirim terhadap penerima pesan.
2. Gambar karikatur menurut KBBI merupakan gambar yang sifatnya menyindir, memberikan pernyataan yang tidak menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, gambar karikatur juga mengandung nilai moral di dalamnya. Menurut Yulianti (dalam Rulviana, 2017: 52) media karikatur adalah bentuk yang mempunyai sifat untuk menyindir, mengkritik, dan lucu.
3. Tarigan (2008: 3) menulis adalah kemampuan atau kecakapan berbahasa yang sifatnya tidak langsung dalam proses berkomunikasi.
4. Cerpen menurut Nurgiyantoro (dalam Kustina dan Marhamah, 2015: 65) adalah cerita pendek yang tidak disepakati ukurannya.